

JEJAK SEJARAH DAN PENGARUH BUDAYA TIONGHOA DI DUMAI, PESISIR RIAU

Ledi Mailestari¹, Nazwa Amalia², Tatiya Wulandari³, Ahmal⁴

^{1,2,3,4}Universitas Riau

Email: ledi.mailestari2328@student.unri.ac.id¹, nazwaamalia0409@gmail.com²,
tatiya.wulandari0665@gmail.com³, ahmal@lecturer.unri.ac.id⁴

Abstrak: Artikel ini mengkaji jejak sejarah dan pengaruh budaya masyarakat Tionghoa di Dumai, pesisir Riau, serta kontribusi mereka dalam dinamika sosial dan ekonomi wilayah tersebut. Dengan metode kajian pustaka terhadap sumber literatur dan data sejarah, penelitian menunjukkan kedatangan Tionghoa sejak abad ke-20 memperkuat perdagangan rempah-rempah dan memengaruhi budaya lokal lewat tradisi, arsitektur, dan ritual sosial yang masih lestari. Komunitas Tionghoa berperan penting dalam membentuk keragaman budaya dan ekonomi Dumai sebagai pusat interaksi multietnis.

Kata Kunci: Jejak Sejarah Tionghoa, Pengaruh Budaya, Masyarakat Dumai.

Abstract: This article examines the historical traces and cultural influence of the Chinese community in Dumai, on the coast of Riau, as well as their contribution to the social and economic dynamics of the region. Using a literature review method based on historical sources and data, the study shows that the arrival of the Chinese since the 20th century has strengthened the spice trade and influenced local culture through traditions, architecture, and social rituals that are still preserved today. The Chinese community plays an important role in shaping the cultural and economic diversity of Dumai as a center of multiethnic interaction.

Keywords: Chinese Historical Traces, Cultural Influence, Dumai Society.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama, yang membentuk masyarakat multikultural. Berbagai kelompok etnis seperti Aceh, Gayo, Batak, Minangkabau, Jawa, dan Tionghoa hidup berdampingan dalam satu kesatuan wilayah, menciptakan lanskap sosial yang dinamis dengan interaksi sosial yang terus berlangsung antar individu dan kelompok (Nofrianti 2024). Kondisi ini menjadi dasar terciptanya pola integrasi sosial yang khas di Indonesia, di mana nilai dan norma bersama yang disepakati menjaga harmoni sekaligus memperkaya kebudayaan nasional, sesuai dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika (Suryadinata, 2003).

Dalam konteks keberagaman tersebut, etnis Tionghoa menempati posisi strategis yang berkontribusi besar pada dinamika sosial dan ekonomi Indonesia. Komunitas ini telah ada sejak abad ke-5 M, bermula dari hubungan dagang maritim yang membuka jalur interaksi budaya dan sosial antara Tiongkok dengan wilayah Nusantara (Kwartanada, 2016). Seiring waktu, terutama

pada masa kolonial Belanda, migrasi besar-besaran etnis Tionghoa terjadi untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di sektor pertambangan dan perkebunan, sehingga memperkuat kehadiran mereka di Indonesia (Erman, 2010).

Nilai-nilai budaya Konghucu yang dibawa oleh komunitas Tionghoa, seperti kesetiaan, kepercayaan, dan jaringan kekeluargaan yang solid, menjadi fondasi bagi organisasi sosial dan ekonomi mereka. Hal ini memungkinkan komunitas tersebut membangun sistem jaringan (guanxi) yang tak hanya memperkuat kohesi internal, tetapi juga memfasilitasi integrasi dengan masyarakat lokal melalui berbagai kolaborasi sosial dan ekonomi (Yasin, 2015). Keberadaan etnis Tionghoa di pesisir Riau, khususnya di Dumai, yang terletak strategis di jalur perdagangan Selat Malaka, semakin memperkuat posisi mereka sebagai pusat kegiatan ekonomi dan interaksi antarbudaya (Li, 2018).

Respons masyarakat lokal Melayu yang umumnya terbuka dan ramah terhadap pendatang Tionghoa mendukung proses akulturasi yang berlangsung relatif harmonis di kawasan pesisir Riau (Wong, 2020). Hal ini terlihat dari sebutan beragam yang digunakan oleh komunitas Tionghoa di Dumai dan dari bukti arkeologis serta peninggalan budaya yang masih terawat hingga saat ini (Riau Aktual, 2025). Pada masa kolonial, peran ekonomi etnis Tionghoa tidak hanya mendorong pertumbuhan lokal melalui perdagangan, perikanan, dan distribusi, tetapi juga memperkaya budaya setempat (Yasin, 2015).

Integrasi budaya ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti perayaan Imlek dan Cap Go Meh, serta arsitektur rumah bergaya Tionghoa yang menjadi ciri khas kawasan ini (Chen, 2019). Nilai-nilai Konghucu terus membimbing mereka dalam berusaha dan memelihara jaringan sosial ekonomi, yang turut berkontribusi pada pembangunan ekonomi. Interaksi antarbudaya yang terjadi juga memperkaya pluralisme sosial di pesisir Riau, tidak hanya di ranah ekonomi tetapi juga sosial, budaya, dan politik (Zhang, 2023).

Selain itu, komunitas Tionghoa di Dumai berperan sebagai penghubung komunikasi antara berbagai kelompok etnis dan pemerintah, serta aktif dalam pembangunan sosial dan infrastruktur lokal (Yasin, 2015). Peran ini menegaskan posisi mereka sebagai aktor penting dalam perubahan sosial dan perkembangan kawasan pesisir Riau. Tradisi budaya, seperti ritual Bakar Tongkang di Bagansiapiapi, menjadi simbol pelestarian warisan budaya sekaligus daya tarik wisata yang memperkuat hubungan antar-etnis di masyarakat multikultural ini (Suharto, 2021).

Dengan mempertimbangkan sejarah panjang dan kontribusi etnis Tionghoa di Dumai, kajian ini penting untuk memahami bagaimana identitas sosial masyarakat pesisir Riau terbentuk dan berkembang. Pemahaman mendalam tentang interaksi antarbudaya dan proses integrasi

sosial yang terjadi dapat memberikan wawasan bagaimana keberagaman dapat dikelola agar tercipta harmoni serta pelajaran berharga bagi masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis untuk mengkaji kedatangan bangsa Tionghoa di Dumai dan pengaruh budayanya di pesisir Riau secara sistematis dan kritis, dengan pengumpulan serta penilaian sumber historis yang relevan (Gottschalk, 1986). Pendekatan kualitatif dilakukan melalui studi literatur dan wawancara mendalam kepada tokoh masyarakat, sesepuh Tionghoa, dan narasumber sejarah lokal sebagai sumber lisan pelengkap data tertulis (Abdurahman, 2007). Dengan metode ini, penelitian diharapkan memberikan pemahaman valid dan mendalam tentang perjalanan sejarah dan dampak budaya Tionghoa di masyarakat pesisir Riau hingga kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kedatangan Bangsa Tionghoa ke Dumai

1) Kronologi Awal Kontak Tionghoa dengan Nusantara

Jejak kehadiran bangsa Tionghoa di Nusantara sudah tercatat sejak ribuan tahun lalu, jauh sebelum Indonesia modern terbentuk. Bukti awal berasal dari dokumentasi pendeta Buddha seperti Fa Hien, biksu Tiongkok abad ke-4 hingga awal abad ke-5 M, yang merekam perjalanannya termasuk tinggal sekitar lima bulan di Pulau Jawa pada 412–413 M (Koestoro, 2014). Catatan Fa Hien menunjukkan jalur pelayaran maritim antara Tiongkok dan Nusantara telah terbuka sejak awal abad ke-5 (Setiono, 2008).

Tradisi kunjungan lanjutan dilakukan oleh biksu I-Tsing pada abad ke-7, yang singgah lama di Kerajaan Sriwijaya untuk belajar dan menerjemahkan kitab suci Buddha, menegaskan Sriwijaya sebagai pusat pendidikan Buddha terkemuka di Asia Tenggara (Muljana, 2006). Karya I-Tsing memberikan gambaran penting mengenai kondisi Nusantara pada masa itu (Suryadinata, 2003).

Prasasti kuno dari kerajaan-kerajaan Jawa menyebut orang Tionghoa sebagai warga asing yang tinggal bersama suku Nusantara, Asia Tenggara, dan India, memperlihatkan bahwa komunitas Tionghoa sudah menjadi bagian masyarakat kosmopolit di pusat perdagangan dan budaya pada masa kerajaan Hindu-Buddha awal (Kwartanada, 2016).

2) Teori Fase Kedatangan Tionghoa ke Nusantara Menurut Victor Purcell

Victor Purcell membagi kedatangan bangsa Tionghoa ke Nusantara menjadi tiga fase utama (Purcell, 1965):

- a) **Fase Pertama (abad ke-1–14):** Hubungan dagang awal antara Kekaisaran Tiongkok dan kerajaan-kerajaan Nusantara seperti Sriwijaya dan Majapahit, dengan kedatangan Tionghoa yang sporadis sebagai pedagang dan diplomat. Bukti arkeologis seperti keramik dan porselin menunjukkan jaringan perdagangan maritim yang aktif.
- b) **Fase Kedua (abad ke-15–16):** Masa kejayaan Kesultanan Malaka sebagai pusat perdagangan utama Asia Tenggara. Banyak pedagang Tionghoa datang, menetap, dan berasimilasi melalui perkawinan dengan penduduk lokal, membentuk komunitas peranakan. Meskipun kedatangan Portugis pada 1511 mengubah dinamika perdagangan, komunitas Tionghoa tetap berkembang seiring perdagangan rempah-rempah.
- c) **Fase Ketiga (abad ke-17–awal abad ke-20):** Era Hindia Belanda yang mendorong migrasi besar Tionghoa sebagai tenaga kerja di perkebunan, pertambangan, dan perdagangan. Kolonial memberikan privilese monopoli perdagangan kepada komunitas Tionghoa, yang kemudian sukses membangun jaringan ekonomi kuat (Erman, 2010). Namun, ketegangan sosial-politik juga muncul, seperti konflik Geger Pacinan 1740 di Batavia (Nurhadi, 2018), meski komunitas ini tetap bertahan dan berkembang di Nusantara.

3) **Kedatangan Etnis Tionghoa ke Bagan Siapi-api: Sebuah Kisah Pelarian dan Harapan Baru**

Kedatangan etnis Tionghoa ke Bagan Siapi-api di pesisir Riau berkisah tentang pelarian dari konflik sosial di Songkhla, Thailand, yang memaksa mereka berlayar dengan tiga tongkang menuju wilayah baru sekitar tahun 1826–1875 (Wirman, 2018). Hanya satu tongkang yang selamat, dipimpin Ang Mie Kui, membawa patung dewa pelindung Tai Sun Ong Ya dan Kie Ong Ya (Setiono, 2008). Mereka tertuntun oleh cahaya ribuan kunang-kunang, sehingga tempat itu dinamai Bagan Siapi-api, yang berarti "tempat penangkap ikan di wilayah kunang-kunang" (Koestoro, 2014).

Setibanya di lokasi yang masih hutan belantara, para pendatang membakar tongkang sebagai ritual syukur dan komitmen menetap, yang menjadi cikal bakal Ritual Bakar Tongkang tahunan (Wirman, 2018). Mereka kemudian mengembangkan Bagan Siapi-api menjadi pusat perikanan produktif dan kota penghasil ikan terbesar kedua dunia pada abad ke-20, dengan aktivitas ekonomi yang meluas ke perdagangan dan industri pengolahan ikan (Koestoro, 2014).

Pengaruh budaya Tionghoa di Dumai

Kota Dumai di Provinsi Riau memiliki dinamika sosial-budaya yang beragam, dengan komunitas etnis Tionghoa sebagai bagian penting masyarakat kota pelabuhan ini. Terletak strategis di pesisir timur Sumatera dan berbatasan dengan Selat Malaka, Dumai menjadi pintu masuk berbagai etnis, termasuk Tionghoa yang membawa tradisi dan budaya mereka. Data tahun 2020 mencatat penduduk sekitar 286.000 jiwa dengan keberagaman etnis seperti Melayu mayoritas, serta Batak, Minang, Jawa, Tionghoa, dan Bugis sebagai minoritas, menciptakan identitas budaya yang majemuk.

Kehadiran Tionghoa di Dumai berakar dari aktivitas perdagangan maritim yang menggiat di kawasan ini. Pelabuhan Dumai menjadi simpul penting dalam jaringan perdagangan regional yang menarik pedagang Tionghoa untuk singgah dan menetap. Gelombang migrasi Tionghoa pertama terkait hubungan politik antar kerajaan dan perdagangan panjang yang berlangsung sejak Dinasti Tang, di mana para pedagang sering menetap sementara hingga permanen melalui perkawinan dengan penduduk lokal. Gelombang kedua terjadi abad ke-18 hingga awal abad ke-20, saat banyak Tionghoa datang sebagai tenaga kerja sektor pertambangan dan perkebunan, didorong oleh perkembangan industri minyak dan kelapa sawit di Dumai dan sekitarnya.

1) Dimensi Ekonomi: Peran Tionghoa dalam Perdagangan dan Bisnis

Komunitas Tionghoa di Dumai memiliki pengaruh besar dalam sektor ekonomi, khususnya perdagangan dan bisnis. Dikenal dengan jiwa kewirausahaan dan keahlian perdagangan, mereka berperan penting dalam perdagangan ritel, kuliner, dan jasa local.

Sebagai kota pelabuhan dan pusat industri minyak, Dumai memiliki ekonomi dinamis di mana pedagang Tionghoa sering menjadi perantara utama dalam distribusi barang dan jasa, mengelola toko kelontong, restoran, serta usaha distribusi komoditas pertanian dan hasil laut. Kemampuan mereka membangun jaringan bisnis dan beradaptasi dengan pasar lokal memperkuat posisi mereka sebagai aktor ekonomi utama.



Gambar 1.1 Kedai Kopitiam Malaya

Sumber : Trivadvisor

Selain perdagangan, komunitas ini juga aktif di industri pengolahan, seperti pengolahan kelapa menjadi produk turunan seperti minyak kelapa murni (VCO) serta produksi tahu dan tempe yang menjadi bagian konsumsi masyarakat lokal. Etos kerja keras, disiplin, dan kepercayaan dalam berbisnis membuat mereka menjadi penggerak penting ekonomi lokal, menjaga pasokan kebutuhan sehari-hari, dan menciptakan lapangan kerja meski berstatus minoritas.

2) Dimensi Sosial-Budaya: Akulturasi dan Pembauran

Pengaruh budaya Tionghoa di Dumai meluas ke bidang sosial dan budaya melalui proses akulturasi dengan budaya lokal, terutama Melayu, yang telah berlangsung selama berabad-abad. Interaksi intens ini menghasilkan pertukaran budaya yang memperkaya kehidupan masyarakat. Contohnya terlihat pada kuliner, di mana masakan Tionghoa seperti bakmi, kwetiau, bakpao, dan pangsit menjadi bagian dari makanan sehari-hari, dengan beberapa warung menyesuaikan rasa sesuai selera lokal untuk menciptakan varian khas.

Bahasa juga menunjukkan pengaruh ini, dengan banyak kata serapan dari bahasa Tionghoa seperti loteng, langkan, bakso, kecap, dan tauco yang telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia dan Melayu Riau, terutama dalam konteks perdagangan dan makanan. Dalam aspek sosial, perkawinan antar etnis antara Tionghoa dengan Melayu, Batak, atau Minang semakin umum, terutama di kalangan generasi muda, memperkuat kohesi sosial dan membentuk masyarakat yang lebih inklusif.

3) Praktik Keagamaan dan Ritual Budaya

Kehidupan keagamaan komunitas Tionghoa di Dumai menunjukkan ketahanan budaya dan toleransi beragama. Kelenteng Hock Liong Kiong di Jalan Kelakap Tujuh menjadi pusat ibadah sekaligus kegiatan sosial dan budaya.



Gambar 1.2 Kgenteng Hock Liong Kiong

(Sumber : Riau Pos)

Salah satu tempat ibadah yang paling penting bagi komunitas Tionghoa di Dumai adalah Kelenteng Hock Liong Kiong yang terletak di Jalan Kelakap Tujuh, Kelurahan Ratu Sima, Kecamatan Dumai Selatan. Kelenteng yang memiliki luas sekitar 700 meter persegi ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya bagi komunitas Tionghoa. Bangunan kelenteng yang menonjol di tengah pemukiman padat ini menjadi landmark penting yang menandai kehadiran komunitas Tionghoa di kota tersebut.

Pada perayaan besar seperti Imlek dan Cap Go Meh, kelenteng ini dikunjungi ribuan umat yang berdoa dan mengikuti ritual, yang dipadukan dengan pertunjukan seni dan pembelajaran budaya bagi generasi muda (Syamsuddin Wongso). Praktik keagamaan Tionghoa di Dumai bersifat sinkretis, menggabungkan Buddha, Taoisme, dan Konfusianisme (Tridharma), mencerminkan fleksibilitas spiritual khas komunitas perantauan yang berinteraksi dengan kepercayaan lokal.



Gambar 1.3 Kuburan Cina

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Kemudian Komunitas Tionghoa di Dumai mempertahankan tradisi budaya, seperti upacara pernikahan dengan prosesi sangjit dan pemberian ang pao, serta ritual pemakaman yang menghormati leluhur. Adapun hasil wawancara dengan penjaga kuburan cina yang bernama Supatno mengatakan bahwa Krisis moneter 1998 berdampak besar pada pedagang Tionghoa, menyebabkan banyak yang kehilangan usaha dan meninggal dunia akibat kelaparan. Sebagai penghormatan, dibangunlah Kuburan Cina sekitar tahun 1998 sebagai tempat peristirahatan dan simbol penghormatan masyarakat Dumai terhadap komunitas Tionghoa serta sejarah migrasi mereka.

4) Festival dan Perayaan Budaya

Perayaan budaya Tionghoa di Dumai, terutama Tahun Baru Imlek dan Cap Go Meh, telah menjadi bagian penting kalender kota yang dinikmati seluruh masyarakat, mencerminkan tingkat toleransi tinggi terhadap keberagaman. Imlek dirayakan meriah dengan dekorasi khas dan tradisi seperti pembagian ang pao serta makan bersama hidangan simbolis, sementara Cap Go Meh menjadi puncak perayaan dengan pertunjukan seni tradisional.

Festival ini tidak hanya memperkaya budaya lokal, tetapi juga mendorong ekonomi melalui peningkatan kunjungan wisata dan aktivitas usaha. Komunitas Tionghoa di Dumai, meski minoritas, memberikan kontribusi signifikan di bidang ekonomi, sosial, dan budaya, dengan proses akulturasi yang alami dan saling menguntungkan dengan budaya Melayu, menciptakan sintesis budaya yang unik dan berkelanjutan. Kelenteng Hock Liong Kiong menjadi simbol

ketahanan identitas budaya dan toleransi beragama di Dumai. Keberagaman budaya yang ada di Dumai, termasuk kontribusi komunitas Tionghoa, memperlihatkan bagaimana berbagai etnis dapat hidup harmonis sesuai semangat Bhinneka Tunggal Ika sebagai falsafah dasar bangsa Indonesia.



Gambar 1.4 Perayaan Tahun Baru Imlek

(Sumber :Berita Dumai Terkini)

Festival ini tidak hanya memperkaya budaya lokal, tetapi juga mendorong ekonomi melalui peningkatan kunjungan wisata dan aktivitas usaha. Komunitas Tionghoa di Dumai, meski minoritas, memberikan kontribusi signifikan di bidang ekonomi, sosial, dan budaya, dengan proses akulturasi yang alami dan saling menguntungkan dengan budaya Melayu, menciptakan sintesis budaya yang unik dan berkelanjutan.

Kelenteng Hock Liong Kiong menjadi simbol ketahanan identitas budaya dan toleransi beragama di Dumai. Keberagaman budaya yang ada di Dumai, termasuk kontribusi komunitas Tionghoa, memperlihatkan bagaimana berbagai etnis dapat hidup harmonis sesuai semangat Bhinneka Tunggal Ika sebagai falsafah dasar bangsa Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Artikel ini menjelaskan bahwa kedatangan etnis Tionghoa ke Kota Dumai merupakan bagian penting dari sejarah dan perkembangan sosial budaya di pesisir Riau. Kedatangan mereka di pengaruhi adanya faktor perdagangan dan migrasi dari wilayah Rokan Hilir. Etnis Tionghoa

ini datang ke Dumai bukan hanya berperan dalam sektor ekonomi saja melainkan juga memberi pengaruh yang cukup kuat terhadap budaya local melalui tradisi, arsitektur, bahasa dan perayaan hari besar.

Proses alkulturasi budaya antara Melayu dan Tionghoa berlangsung secara harmonis, hal ini menyebabkan timbulnya perpaduan budaya yang unik serta memperkuat nilai toleransi antar etnis. Dalam artikel ini menegaskan bahwa kehadiran etnis Tionghoa di Dumai bukan hanya bagian dari sejarah migrasi, melainkan menjadi pilar penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya.

Saran

Dari hasil pembahasan artikel ini, penulis menyarankan agar peninggalan budaya Tionghoa di Kota Dumai seperti kelenteng, tradisi Imlek, dan bangunan bergaya Tionghoa bisa terus dijaga dan dilestarikan. Pemerintah daerah bersama masyarakat sebaiknya ikut berperan aktif dalam mengembangkan potensi budaya ini sebagai bagian dari daya tarik wisata yang bisa meningkatkan nilai ekonomi sekaligus memperkenalkan keragaman budaya daerah.

Selain itu, generasi muda diharapkan bisa menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap keberagaman budaya yang ada. Sikap saling menghargai dan menghormati antar etnis perlu terus dijaga supaya hubungan sosial yang harmonis di Kota Dumai tetap terpelihara di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi penelitian sejarah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Agung, L. S. (2012). *Sejarah Asia Timur 1*. Yogyakarta: Ombak.
- Erman, E. (2010). Politik protes dan etnisitas: Kasus buruh China di tambang timah di Bangka-Belitung (1920–1950). *Masyarakat Indonesia*, 36(1), 1–28.
- Fatia, D. (2018). Proses integrasi sosial dalam masyarakat multikultural (Studi pada masyarakat yang berdomisili di Kota Langsa). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala*, 3(4), 1–15.
- Gottschalk, L. (1986). *Understanding history: A primer of historical method*. New York: Alfred A. Knopf.
- Groeneveldt, W. P. (2009). *Nusantara dalam catatan Tionghoa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Koestoro, L. P., et al. (2014). *Rekam jejak etnis Cina di Bagan Siapi-api*. Padang: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat.
- Kusmayadi, Y. (2014). Sejarah runtuhnya Dinasti Manchu awal abad ke-20. *Jurnal Ilmiah*, 8(2),

112–130.

- Kwartanada, D. (2016, Oktober 3). *Sejarah kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia*. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/sejarah-kedatangan-etnis-tionghoa-di-indonesia.html>
- Li, J. (2018). *Identitas dan tradisi: Etnis Tionghoa di Riau*. Riau: Penerbit ABC.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang budaya (Jilid 2: Jaringan Asia)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nofrianti, Y., Syamsir, S., Amanda, N., Salsabila, T., Alghiffari, H., Yudanur, R. M. Z., & Syahputra, M. A. (2024). Konflik dan integrasi sosial dalam masyarakat multikultural di Indonesia: Sebuah studi literatur. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(7), 161–171.
- Riau Aktual. (2025). [Artikel berita].
- Supatno. (2025, Oktober 6). *Wawancara langsung dengan salah satu warga di Dumai*.
- Wahidin. (2016). Potret kerukunan masyarakat etnis Melayu–China dalam bingkai Negeri Seribu Kubah Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Hukum Islam*, 16(1), 100.
- Website Pemerintah Kota Dumai. (n.d.). *Sekilas Dumai / Selamat datang di website resmi Pemerintah Kota Dumai*. <https://dumaikota.go.id>
- Yasin, A. (2017). Hegemoni ekonomi etnik Tionghoa di pesisir Kabupaten Bengkalis Riau. *Jurnal Sosial Budaya*, 14(2), 165–178